

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegelisahan pemuda dalam menghadapi tantangan dan krisis identitas merupakan fenomena yang semakin nyata di tengah arus modernitas dan perubahan sosial yang cepat. Masa muda sebagai fase transisi menuju kedewasaan kerap diwarnai dengan pencarian jati diri, keraguan akan masa depan, serta konflik batin antara nilai-nilai ideal dan realitas hidup yang dihadapi. Banyak pemuda merasa terombang-ambing dalam menentukan arah hidup, kehilangan makna, dan mengalami kehampaan spiritual karena minimnya pegangan batin yang kokoh.

Kegelisahan ini, jika tidak diarahkan dapat menjauhkan pemuda dari nilai-nilai spiritual dan menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan spiritual seperti tasawuf menjadi salah satu jalan yang relevan dan solutif, karena mampu memberikan ketenangan jiwa, arah hidup, serta kesadaran akan eksistensi diri dan hubungannya dengan Tuhan.

Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung materialistik dan pragmatis dalam konteks ini seseorang yang materialistik mungkin lebih mementingkan harta dan kekayaan sementara seorang pragmatis akan lebih mementingkan hasil yang nyata dan dapat diukur. DHi sinilah keberadaan Tasawuf menjadi semakin relevan, khususnya dalam menjawab kebutuhan akan kedalaman spiritual dan pembentukan karakter religiusitas terutama bagi generasi muda.

Fenomena menarik yang muncul di tengah masyarakat pedesaan adalah. Ngaji Roso di desa bendo RT 06 RW 02 Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Majelis keilmuan atau ngaji roso ini didominasi oleh para pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap pendekatan spiritual Islam khususnya melalui jalan Tasawuf.

Upaya memahami dan merawat perilaku dibangun atas kesadaran atas hakikat pencipta manusia sebagai hamba untuk menyembah kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti merasa tunduk takut Syukur, cinta dan taat kepada Allah. Sebagai umat yang sadar akan kehambaannya ini mengaktualisasikan sebagai bentuk perjalanan spiritualnya³

Pemuda penggiat ngaji roso berusaha menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks personal atau pribadi maupun sosial bermasyarakat. Ngaji roso merupakan aktivitas spiritual yang menekankan introspeksi dan kedekatan dengan Allah melalui muhasabah, dzikir, dan penghayatan terhadap makna ajaran Islam. pendekatan *fenomenologis* dalam kajian ini bertujuan untuk memahami pengalaman spiritual subjektif penggiatnya, serta dampaknya dalam membangun moralitas dan karakter religiusitas.

Pemaknaan Tasawuf mencakup upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela menghiiasi diri dengan akhlak mulia atau baik dan mengembangkan cinta kepada Allah. Tasawuf juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antara manusia dengan pencipta dan sesama manusia Tasawuf juga merupakan salahsatu cabang keilmuan Islam yang menekankan pada batiniyah dan spiritualis

³Priyatno H Martokosomo, *Spiritual Thingking* (Bandung:Pt.Mizan Pustaka, 2000).

ia berfungsi sebagai sarana pensucian jiwa (*Tazakiyatun nafs*) serta pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan cinta kepada Allah, pengendalian hawa nafsu, dan perenungan makna hidup yang mendalam.⁴

Pemaknaan terhadap ajaran tasawuf oleh para pemuda penggiat ngaji roso ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam karena berpotensi mencerminkan proses internalisasi *spiritualis* dalam pembentukan karakter *religiusitas* seseorang menerima, memahami dan menghayati suatu ajaran, nilai atau keyakinan. Sehingga menjadi bagian dari diri mereka dan mempengaruhi perilaku mereka. Selain itu, pengalaman fenomenologis yang mereka alami selama mengikuti “Ngaji Roso” diyakini memberikan dampak positif dalam perilaku sosial, seperti meningkatnya empati, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ (وَقَدْ خَابَ مَنْ
أَدَّسَهَا)

(١٠)

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9–10)⁵

Ayat ini menjadi fondasi utama bagi praktik *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dalam tasawuf, yang bertujuan menumbuhkan jiwa yang tenang dan penuh

⁴Nasr, Seyyed Hosse, *The Garden Of Truth*, 2007.

⁵Kementerian Agama RI. 2019 Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Peyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,

kesadaran akan Tuhan. Pengajian “Ngaji Roso” dapat dipahami sebagai salah satu upaya kontekstual dalam menyucikan jiwa melalui pendekatan rasa dan kesadaran batin yang lebih dalam

Hal ini juga diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

“أَلَّ وَإِنَّ فِي الْأَسْدِ مِزْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْأَسْدُ كُلُّهُ، وَإِذَا

فُسِدَتْ فَسَدَ الْأَسْدُ كُلُّهُ، أَلَّ وَهِيَ الْقَلْبُ”

Artinya:”Ketahuilah bahwa dalam jasad manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasadnya akan baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasadnya akan rusak. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa hati adalah pusat dari kualitas kepribadian manusia, dan tasawuf bertujuan menata serta menyucikannya. Dengan pendekatan rasa (roso), para pemuda di Desa Bendo berusaha memperbaiki hati dan akhlak mereka melalui laku spiritual yang bersumber dari tradisi Islam.

Senada Wiliam James meyakini bahwa dalam setiap diri manusia ada energi yang sembunyi, yang karena keadaan dan situasi tertentu belum saatnya untuk keluar. Dibandingkan dengan apa yang sebenarnya bisa diraih banyak manusia itu sebenarnya masih setengah terbangun, manusia hanya baru memanfaatkan Sebagian kecil kemungkinan suberdya jasmani dan rohani. Seperti halnya bumi ini memiliki energi yang belum tergali lapisan demi lapisan

⁶Al-Bukhari, M.I. 2012. Shahih Al- Bukhari Perjemah Kemenag Ri. Jakarta Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Ri.

bahan yang manusia manfaatkan yang menanti kehadiran seseorang yang mau menggali lebih jauh.⁷

Muhammad Adjmal dalam kerangka Psikologi Humanistic mengulas pentingnya pengembangan pribadi untuk membimbing individu menjadi sosok yang bermakna Bahagia dan Sejahtera secara psikologis. Proses ini di tandai dengan perkembangan potensi individu pengalaman emosi positif dan pembentukan keperibadian yang positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.⁸

Sementara itu Viktor E. Frankl juga memberikan perspektifnya mengenai metode pengembangan diri yang mengarah pada konsep manusia holistik. Frankl menekankan kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna dan pencarian makna hidup sebagai tiga landasan utama. Menurutnya Ketika tiga aspek tersebut di kembangkan dan di terapkan individu akan mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.⁹

Terlepas dari pendekatan psikologi humanistik dan pandangan Viktor E. Frankl, konsep potensi manusia tidak hanya terbatas pada dimensi fisik dan intelektual Al-Ghazali mendorong aspek spiritualis dalam pelaksanaan ritual ibadah kita untuk menjalani setiap ibadah dengan sepenuh hati membayangkan diri kita berkomunikasi langsung dengan Tuhan dalam setiap gerakan dan ucapan.¹⁰ Baginya setiap manusia ciptaan memiliki kemampuan untuk mencapai Tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan merasakan pencerahan spiritual.

⁷Sulaiman Al-Kumayi, *99q (Kecerdasan 99)* (Jakarta:Pt.Mizan Pustaka, 2003).

⁸Meta Malihatul Maslahat, "Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf," *Syifal Al- Qulub* 4, No. 1(2019:20-27.

⁹Reviu Jurnal Maslahat.

¹⁰Tomi Saputra And Annsa Wahid, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *Ilj: Isamic Learning Journal* 1.4(2023): 935-954. 2(2023): 932-544

Potensi itu dapat di wujudkan melalui berbagai metode penyucian diri seperti zikir, meditasi dan kontemplasi diri. Dengan demikian pengembangan pribadi tidak hanya berfokus pada dimensi psikologis dan holistik tetapi juga mengakomodasi potensi spiritual yang melekat pada manusia seperti yang dikatakan pada Majelis Ilmu Ngaji Roso di Dese Bendo kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung memiliki kegiatan pembelajaran yang berfokus bagi orang-orang dewasa dan para pemuda di desa bedo maupun pemuda di luar desa bedo bisa dikatakan ngaji roso ini untuk umum untuk yang ingin Kembali ke jalan yang lurus.

Adapun kitab yang di ajarkan di kegiatan Majelis Ilmu ialah Kitab *Nashaihul Ibad* (Kumpulan Nasehat bagi para Hamba) dan Ta'lim Al-Muta'allim yaitu kitab klasik yang membahas etika dan tata cara belajar yang di tulis oleh Burhanuddin Ibrahim Al-Zurnuji. Kitab ini juga merupakan etika belajar mengenal diri sendiri melalui jalan dan metode Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut ustadz Siswato selaku pembimbing Ngaji Roso yang menuturkan bawasannya ngaji roso dan segala metode pembelajaran di dalamnya adalah hasil pengembangan dari model pembelajaran Tasawuf metode yang di terapkan oleh ustadz Siswanto selaku pembimbing di kegiatan Ngaji Roso itu semua ajaran dan amanah dari KH. Amir Mahmud. Selaku pendiri Yayasan Pondok Darul Fakhir Blitar Purwokerto Srengat Blitar.

Adapun pembelajaran yang ada di dalam kegiatan ngaji roso yaitu memberikan pemahaman tentang agama Islam, pemahaman tentang pentingnya

solat, pemahaman tentang pentingnya menolong sesama dan pentingnya menjagalah laku atau akhlak pengetahuan seperti ini lah yang diajarkan di ngaji roso mungkin pengetahuan seperti yang sudah disebutkan di atas terlihat sederhana tapi jamaah yang ikut dalam kegiatan ngaji roso kebanyakan anak muda yang latar belakang berbeda-beda dan kebanyakan bukan berasal dari lulusan pondok Pesantren dan juga jamaah di ngaji roso memiliki masalah yang bisa dibilang kelam atau pemuda yang jauh dari Allah maka dari itulah ustadz Siswanto tidak langsung memberikan pemahaman yang terlalu berat agar para jamaah yang ikut dalam kegiatan ngaji roso tidak merasa terbebani atau merasa kesulitan untuk mengikuti ngaji roso.

Adapun kang siswanto untuk memberikan pemahaman untuk para jamaah yang ikut dalam kegiatan ngaji roso sebagai contohnya seperti Ketika kang Siswanto membuka kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kebelulan di kitab yang dia baca bertema orang yang bermanfaat untuk orang lain ini Cuma sebagai contoh saja Ketika itu kang siswanto membacakan isi kitab tersebut dan sekaligus menerjemahkan kitab tersebut setelah itu para jamaah yang ikut dalam kegiatan ngaji roso diajak berfikir seperti apa yang dimaksud orang yang bermanfaat dan bagaimana penerapan atau praktiknya di lingkungan Masyarakat di situ lah para jamaah yang ikut dalam kegiatan ngaji roso diajak berfikir bagaimana cara dan penerapannya.

Dalam observasi awal, Pemuda Penggiat Ngaji Roso di Desa Bendo Kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung juga tidak kepas dengan tantangan dan tekanan sosial yang mengganggu karakter religiusitas mereka. Tuntutan selalu

tampil sempurna di media sosial dapat memicu rasa insecure remaja dan perbandingan sosial yang tiada henti.

Di tengah arus modernisasi dan informasi yang datang dari berbagai arah, mereka mungkin merasa kebingungan dalam menentukan nilai-nilai hidup, mana yang harus dipegang teguh dan mana yang harus ditinggalkan. Ketidakpastian ini bisa menimbulkan kegelisahan dan kesulitan dalam menemukan makna hidup.

Menghadapi tantangan tersebut Pemuda Penggiat Ngaji Roso di Desa Bendo Kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung mengikuti kegiatan ngaji Roso sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Aktivitas ngaji Roso dan introspeksi dapat membantu mereka dalam menguatkan karakter religiusitas dan menemukan kedamaian batin di tengah hiruk pikuk permasalahan sosial, sehingga mendorong mereka untuk mengamalkannya demi mencapai ketenangan jiwa. Praktik yang umum dijumpai adalah pengamalan ngaji roso yang dilaksanakan satu kali setiap minggu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terakut fenomena di atas dengan mengambil judul *“Fenomena Tasawuf dalam Membangun karakter Religiusita Pada Pemuda penggiat Ngaji Roso Desa bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”*. Dikarenakan peneliti tertarik untuk memahami secara mendalam bagaimana peran pemuda yang aktif dalam kegiatan Ngaji Roso yang dilaksanakan di masjid Al Latifah yang terletak di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

Yang memaknai ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu peneliti bertujuan untuk menggali bagaimana pengalaman tasawuf pemuda penggiat ngaji roso di desa Bendo dalam konteks pembentukan karakter religiusitas mereka dan apa saja pengalaman *fenomenologis* yang dialami oleh pemuda penggiat ngaji roso di desa bendo dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sosial dan dampak positif setelah mengikuti ngaji roso. Karena tasawuf tidak hanya dipahami sebagai ajaran mistik Islam, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui pembersihan jiwa, peningkatan kesadaran akan kehadiran Tuhan serta penguatan akhlak mulia.

Dalam konteks ini peneliti ingin mengkaji bagaimana pemuda memaknai tasawuf secara eksistensial dan bagaimana pemaknaan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter religiusitas mereka. Oleh karena itu, Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dipilih karena dinilai tempat mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif yang dirasakan langsung oleh para partisipan.

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji terutama karena dilaksanakan di lingkungan pedesaan namun mampu menumbuhkan semangat spiritualitas yang kuat di kalangan anak muda keikutsetaan aktif para pemuda dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf, yang seringkali dianggap berat dan hanya dipelajari oleh kalangan tertentu ternyata bisa diterima dan diperaktekkan secara sederhana dan membaur oleh masyarakat.

Di lokasi lain ini juga dipilih karena masih sangat jarang dijadikan objek penelitian khususnya yang mengangkat praktik tasawuf dalam konteks

pemuda oleh karena itu peneliti Memadang bahwa desa bendo merupakan lokasi yang tepat untuk mengangkat tema ini relevan dengan pembinaan akhlak dan speritualitas generasi muda saat ini. Dikarenakan peneliti sebelum melakukan penelitian di lokasi tersebut peneliti melakukan opservasi terlebih dahulu karena peneliti sadar jika kegiatan penelitian yang menggunakan kualitatif *fenomenologis* harun telebih dahulu mempelajari atau melihat bagaimana kondisi lingkuan yang akan di teliti jadi peneliti bisa beroendapat seperti kalimat yang di atas.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Tasawuf oleh pemuda penggiat ngaji Roso di Desa Bendo dalam membangun karakter religiusitas?
2. Bagaimana pengalaman Tasawuf pemuda penggiat ngaji Roso di Desa Bendo dalam membangun karakter religiusitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui Pemaknaan Tasawuf pemuda penggiat ngaji Roso di Desa Bendo dalam membangun karakter religiusitas.
2. Untuk mengetahui Pengalaman Tasawuf pemuda penggiat ngaji Roso di Desa Bendo dalam membangun karakter religiusitas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf dan psikologi, khususnya mengenai pemaknaan tasawuf dalam pembentukan karakter religius pemuda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada tentang hubungan antara ajaran Tasawuf dan *religiositas*, serta memberikan perspektif baru dalam memahami pengalaman *fenomenologis* pemuda dalam konteks spiritualitas dan sosial di masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti: Dari hasil penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pemaknaan Tasawuf dan pengalaman *fenomenologis* yang dialami oleh pemuda penggiat ngaji Roso di Desa Bendo. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang tasawuf dan karakter religius
- b. Bagi Masyarakat dan Komunitas: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat Desa Bendo, khususnya bagi pemuda dan penggiat ngaji Roso, sebagai umpan balik untuk meningkatkan pemahaman dan praktik Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan dalam merancang program yang mendukung pengembangan karakter religius di kalangan pemuda.

E. Pengasahan Istilah

a. Pemaknaan Tasawuf

Tasawuf terdiri dari unsur doa. Yang pertama adalah keterkaitan antara manusia dan Tuhan serta antara sesama manusia. Yang kedua, hubungan ini berlandaskan pada nilai-nilai moral. Hubungan dengan Allah ditegakkan atas dasar keikhlasan, yang terlihat dari pengabaian kepentingan pribadi dalam menjalankan perintah-Nya. Selanjutnya, ketika hubungan antar manusia dibangun di atas etika sosial, salah satu tindakan yang diambil adalah mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Sebab, menurut Al-Ghazali, siapa pun yang menyimpang dari syariat tidaklah dianggap sebagai seorang sufi. Jika dia mengklaim sebagai sufi.¹¹

b. Pebetukan Karakter Religiusitas

Pembentukan karakter religius berdasarkan tasawuf merupakan suatu proses pendidikan jiwa yang bertujuan untuk membentuk individu yang berorientasi kepada keridhaan Allah SWT, sehingga menghasilkan karakter yang tangguh dalam aspek spiritual dan moral. Tasawuf menekankan pada pengembangan jiwa (riyadhah) dan perjalanan spiritual (suluk) melalui tahapan maqamat wa ahwaal, yaitu meliputi pembersihan hati dan pengendalian hawa nafsu untuk mencapai kondisi nafs muthmainnah (jiwa yang tenang dan mantap dalam ketaatan kepada Allah).¹²

¹¹(Deswita, 2014; Ghozali& Dewi, 2021).

¹²Reviu Jurnal Studi Al-Qur'an, P-Issn: 0126-1648, E-Issn: 2239-2614

F. Definisi Operasional

Pemaknaan Tasawuf dalam pembentukan karakter religiusitas pada pemuda pengiat ngaji roso di Desa Bendo Kecamatan Godang Kabupaten Tulungagung. Di maknai sebagai proses (*Internalisasi*) atau proses di mana seseorang meyerap dan sesuatu seperti nilai, norma, atau perilaku, sebagai bagian dari dirinya sendiri. Yang bersuber dari ajaran tasawuf yang ditanamkan dalam aktifitas dan pengalaman batiniah selama mengikuti kegiatan ngaji roso. Tasawuf dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai doktrin sufitik teoritis tetapi sebagai laku kehidupan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian mencakup keseluruhan isi penelitian yang terbagi menjadi tiga bagian utama: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian utama dari penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang dijadikan dalam acuan menganalisis permasalahan pada peneliti ini. Dalam hal ini penulisan menggunakan teori budi pekerti luhur dan tasawuf yang relavan dengan berisikan penelitian terdahulu dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan dalam gambaran umum mengenai objek pada penelitian dan hasil wawancara.

Bab V Pembahasan. Bab ini menguraikan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup. Berisi kesimpulan-kesimpulan dari serangkaian pembahasan, saran-saran dan daftar pustaka yang menyeluruh.